

## HUBUNGAN KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN SIKAP SOSIAL SISWA

### *THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY COMMUNICATION AND STUDENTS SOCIAL ATTITUDE*

Oleh: Awalia Febby Ananta Dewi, PSD/PGSD, [awalia10febby@gmail.com](mailto:awalia10febby@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) ada atau tidaknya hubungan komunikasi keluarga dengan sikap sosial siswa, dan (2) seberapa besar hubungan komunikasi keluarga dengan sikap sosial siswa di SD Negeri Tamanan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif (korelasi). Sampel penelitian berjumlah 127 siswa, diambil menggunakan rumus *Slovin* dengan *error sampling* 5%. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner (skala). Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi keluarga dengan sikap sosial siswa SD Negeri Tamanan. Besarnya sumbangan yang diberikan adalah sebesar 4,4% didapat dari nilai *r* sebesar 0,212. Hal ini berarti semakin tinggi komunikasi keluarga maka semakin tinggi sikap sosial siswa. Sebaliknya, semakin rendah komunikasi keluarga maka semakin rendah sikap sosial siswa.

Kata kunci: *komunikasi keluarga, sikap sosial*

#### **Abstract**

*This research aims at determining: (1) the relationship between family communication and students social attitude, and (2) how much the relationship between family communication and students social attitude in SD Negeri Tamanan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. This research used a quantitative research with correlation research design. Sample in this research as many as 127 students with used Slovin formula with 5% sampling error. Data collecting method used questionnaire (scale). Data analysis technique used Pearson product moment correlation. The result show that there is a positive and significant relationship between family communication and students social attitude in SD Negeri Tamanan. The amount of donation given was 4,4% from the *r* value 0,212. The higher family communication, then the higher students social attitude. Conversely, the lower family communication, then the lower students social attitude.*

*Keywords: family communication, social attitude*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu bidang yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Dalam pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, yang dilaksanakan di sekolah; pendidikan non-formal, yang berangsur di masyarakat; dan pendidikan informal, yang merupakan kegiatan pendidikan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali seseorang dapatkan dalam kehidupannya dan menjadi faktor penting bagi seseorang untuk belajar, karena berasal dari keluarga lah anak mulai mengenal segala sesuatunya hingga

mereka menjadi tahu dan mengerti, serta belajar bagaimana cara bersikap dan bersosialisasi dalam lingkungannya. Begitu pula menurut Sarwono (1997: 66) bahwa keluarga adalah bagian terpenting anak sejak saat dilahirkan.

Kriswanto (2005: 9) menjelaskan bahwa sebuah keluarga akan berfungsi optimal bila didalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, sikap saling menerima, mendukung, rasa aman, dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga. Seringnya melakukan komunikasi dengan anak akan berdampak positif, yakni orang tua dapat memahami kemauan dan

perkembangan anak, terutama mengenai cara anak bersikap di lingkungan sosialnya. Sikap sosial menurut Ahmadi (2002: 163) adalah kesadaran individu untuk menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang. Oleh karena itu untuk memberikan pendidikan dalam rangka membentuk sikap sosial yang baik bagi anak maka dibutuhkan komunikasi yang lancar dan harmonis di dalam keluarga. Namun kenyataannya pada saat ini banyak orangtua yang tidak memahami perkembangan anak dikarenakan kurangnya komunikasi yang disebabkan oleh berbagai alasan kesibukan atau keadaan latar belakang yang menjadi penyebab kurang adanya kedekatan hubungan antara orangtua dan anak.

Berdasarkan observasi serta wawancara yang dilakukan dengan wali kelas dan siswa SD Negeri Tamanan pada 4 Januari 2018 diperoleh data bahwa secara umum siswa kelas 4, 5, dan 6 sudah mempunyai sikap yang cukup baik di sekolah, namun tak sedikit pula yang menunjukkan sikap kurang baik, seperti cenderung menutup diri, tidak mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, bersikap individual dan tidak mau mengerjakan tugas secara berkelompok, bahkan tidak mau meminjamkan barang miliknya kepada teman lainnya. Selain itu ditemukan pula siswa yang sudah membentuk *geng* dan terkadang membuat keributan bersama anggota *geng*nya. Sebagian besar siswa juga mengaku jarang berkomunikasi dengan orangtua atau keluarganya di rumah. Bahkan beberapa siswa mengatakan tidak pernah ditanyakan oleh orangtua atau keluarganya mengenai bagaimana kegiatannya di sekolah. Secara

umum hal ini disebabkan karena kesibukan pekerjaan orangtua yang menyebabkan intensitas untuk bertemu dan berkomunikasi pun sangat minim, bahkan terdapat siswa yang sudah tidak mempunyai orangtua (yatim piatu) sehingga hanya bisa berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya.

Di SD Negeri Tamanan ini setiap Minggu Pon juga mempunyai agenda rutin yakni pengajian yang ditujukan bagi orangtua siswa. Selain mengaji bersama pertemuan ini diadakan untuk membahas perkembangan anak baik di rumah maupun di sekolah. Namun kenyataannya banyak pula orangtua yang tidak menghadiri kegiatan rutin ini, bahkan sekolah sampai memberlakukan *sanksi*, yakni apabila orangtua siswa tidak menghadiri kegiatan selama dua kali berturut-turut tanpa alasan yang jelas maka anak/siswa yang bersangkutan akan mendapat hukuman untuk membersihkan kamar mandi. Hal ini dilakukan agar orangtua atau keluarga bersedia menghadiri pertemuan atau kegiatan rutin ini, walaupun faktanya masih ada orangtua yang tetap tidak hadir dalam kegiatan sekolah ini. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya komunikasi yang terjalin antara orangtua atau keluarga dengan siswa

Oleh karena itu berdasarkan masalah yang diperoleh, peneliti ingin mengetahui hubungan antara komunikasi keluarga dengan sikap sosial siswa SD Negeri Tamanan yang dikhususkan pada siswa kelas 4, 5, dan 6, dikarenakan siswa kelas tinggi dimungkinkan sudah mampu memahami pernyataan dengan baik, mampu berpikir kritis dan realistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan komunikasi keluarga dengan

sikap sosial siswa dan seberapa besar hubungan komunikasi keluarga dengan sikap sosial siswa SD Negeri Tamanan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain diketahui bahwa komunikasi keluarga mempunyai hubungan yang positif dengan sikap sosial siswa. Penelitian oleh Sri Ayu Rejeki (2013) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan pemahaman moral pada remaja, sehingga semakin tinggi intensitas komunikasi interpersonalnya maka semakin tinggi pula pemahaman moralnya. Selanjutnya penelitian oleh Hilmi Mufidah (2007) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara komunikasi orangtua terhadap perilaku siswa VIII A dan C di SMP Islam Al-Azhar Pejaten Jakarta Selatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Dwi Lestari (2015) juga menunjukkan bahwa sikap sosial dipengaruhi oleh salah satunya komunikasi.

Pada hakikatnya setiap orang pasti melakukan komunikasi, baik terhadap dirinya sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, dan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Komunikasi dapat berisi keinginan, harapan, ide, atau apapun yang dirasakan. Semua pesan tersebut dapat disampaikan salah satunya di lingkungan keluarga. Komunikasi dalam keluarga perlu dibangun secara harmonis dalam rangka mendukung pendidikan yang baik. Komunikasi keluarga adalah kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan

masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran, kejujuran, serta keterbukaan (Friendly, 2002: 1). Interaksi dalam keluarga dapat terjadi antara suami dan istri; ayah, ibu, dan anak; ibu dan anak; ayah dan anak; serta anak dan anak (Djamarah, 2004: 49-60).

Komunikasi keluarga yang baik diperlukan agar anak dapat memahami dan menangkap pesan berupa nasihat atau saran dari orangtua sehingga hidupnya selamat. Terdapat empat macam bentuk komunikasi yang dapat dilakukan dalam keluarga, yakni komunikasi verbal, nonverbal, individual, dan kelompok (Djamarah, 2004: 43-49).

Ciri-ciri komunikasi yang efektif menurut Wijaya (1987: 39) yaitu adanya keterbukaan, perasaan empati, dukungan, sikap positif, dan kesamaan. Jika semua aspek tersebut terpenuhi dalam keluarga maka komunikasi yang ada di dalamnya dapat berjalan dengan lancar dan harmonis. Namun terdapat pula faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga, yakni citra diri dan citra orang lain; suasana psikologis; lingkungan fisik; kepemimpinan; bahasa yang digunakan; serta perbedaan usia (Djamarah, 2004: 62-73).

Menurut Ahmadi (2002: 164) sikap adalah kesiapan merespon sesuatu yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten. Setelah seseorang mempunyai wawasan yang cukup, ia akan berproses untuk mengolahnya sampai pada tahap menyadari dan meyakini, sehingga membentuk suatu sikap. Dorongan dari luar, misalnya dari keluarga, adanya interaksi terus-menerus dan pengalaman akan membantu anak

cepat belajar. Berikan penguatan bahwa sikap-sikap tersebut sangat berguna dan membantu anak dalam bersosialisasi (Wahyuning, 2003: 103).

Sikap sosial merupakan suatu kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain. Sikap sosial juga diartikan sebagai suatu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial (Chaplin, 2000: 469). Sikap sosial tidak hanya dinyatakan oleh seseorang secara langsung tetapi dapat diperhatikan oleh orang-orang di sekitarnya.

Sikap sosial dibedakan menjadi dua, yakni bentuk sikap positif dan bentuk sikap negatif. Sikap positif merupakan sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku. Sedangkan sikap negatif merupakan sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku (Ahmadi, 2002: 166).

Adapun nilai-nilai sikap sosial di Sekolah Dasar berdasarkan kurikulum 2013, yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan santun, dan percaya diri. Menurut Ahmadi (2002:

171) sikap sosial dapat diubah atau dibentuk apabila terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia serta adanya komunikasi. Selain itu terdapat pula faktor lain yang mempengaruhi, yakni faktor intern berupa selektivitasnya sendiri; daya pilihnya sendiri; dan minat-perhatian untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar; dan faktor ekstern berupa interaksi

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (korelasi). Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan, dan apabila ada maka berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2018 di SD Negeri Tamanan yang beralamat di Jl. Pasopati No. 21 Kauman, Tamanan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian berjumlah 186 siswa, sedangkan sampel penelitian berjumlah 127 siswa yang didapat melalui rumus *Slovin* dengan *sampling error* sebesar 5%. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *Stratified Proportional Random Sampling*, sehingga pengambilan sampel tiap kelas ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dari setiap kelas.

### **Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui kuesioner (skala) dengan pilihan jawaban menggunakan skala *Likert*. Instrumen berisi pernyataan positif dan negatif dengan empat pilihan jawaban. Peneliti

menyebarkan skala kepada siswa yang telah dipilih sebagai sampel. Skala berisi pernyataan tentang komunikasi keluarga dan sikap sosial siswa.

**Teknik Analisis Data**

**1. Statistik Deskriptif**

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Menghitung mean, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum.
- b. Menentukan kategori

Penentuan kategori menggunakan acuan sebagai berikut.

Tabel 1. Acuan Penentuan Kategori

Interval	Kategori
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	Tinggi

Keterangan:

$\mu$  : mean (rata-rata)  $\sigma$  : standar deviasi

- c. Menyajikan data dalam tabel distribusi frekuensi dan diagram batang.

**2. Statistik Inferensial**

- a. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov Test* pada taraf signifikansi 5% dengan bantuan *SpSS versi 22 for windows*. Kriterianya, jika signifikansi  $\geq 0,05$  maka data berdistribusi normal, dan jika signifikansi  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

- b. Uji Linearitas

Pengujian linieritas menggunakan *test of linierity* pada taraf signifikansi 5% dengan bantuan *SpSS versi 22 for windows*. Kriterianya, jika nilai *sig linierity*  $\geq 0,05$  maka hubungan

antar variabel linier, dan jika *sig linierity*  $< 0,05$  maka hubungan antar variabel tidak linier.

- c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan *SpSS versi 22 for windows* dengan rumus sebagai berikut.

$$R_{xy} = \frac{n(\sum XY) - \sum(X)\sum(Y)}{\sqrt{[(n\sum X^2) - (\sum X)^2][(n\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  : koefisien korelasi yang dicari
- $n$  : banyaknya subjek
- $X$  : nilai variabel 1
- $Y$  : nilai variabel 2

Dari hasil nilai  $r$  (koefien korelasi) yang telah dihitung, dapat diketahui ada tidaknya korelasi dan besarnya korelasi. Interpretasi nilai  $r$  dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Interpretasi Nilai  $r$

Besarnya Nilai $r$	Interpretasi
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan instrumen yang disusun dalam bentuk kuesioner (skala), yakni skala komunikasi keluarga dan skala sikap sosial. Skala dibuat berdasarkan kisi-kisi yang telah disesuaikan dengan kajian pustaka. Instrumen penelitian kemudian dianalisis menggunakan pendapat ahli (*expert judgement*), yakni Bapak Agung Hastomo, M.Pd. Instrumen yang telah dievaluasi kemudian diuji coba ke 30 responden di SD Negeri Tamanan untuk kemudian dihitung validitas dan reliabilitasnya.

Instrumen berisi pernyataan positif dan pernyataan negatif dengan empat alternatif pilihan jawaban. Butir pernyataan tidak valid dinyatakan gugur dan tidak digunakan dalam penelitian.

Data tentang komunikasi keluarga diperoleh melalui skala yang telah diisi oleh 127 siswa. Awalnya jumlah butir soal terdiri dari 33 pernyataan, namun setelah diuji, jumlah pernyataan yang valid dan reliabel berjumlah 19 butir pernyataan dengan nilai koefisiensi sebesar 0,814. Skor tertinggi yang didapat adalah 76 dan skor terendah adalah 30. Mean yang diperoleh sebesar 62,15. Standar deviasi yang diperoleh adalah 6,85. Dari nilai tersebut dapat dilakukan klasifikasi sebagai berikut.

Tabel 3. Klasifikasi Komunikasi Keluarga

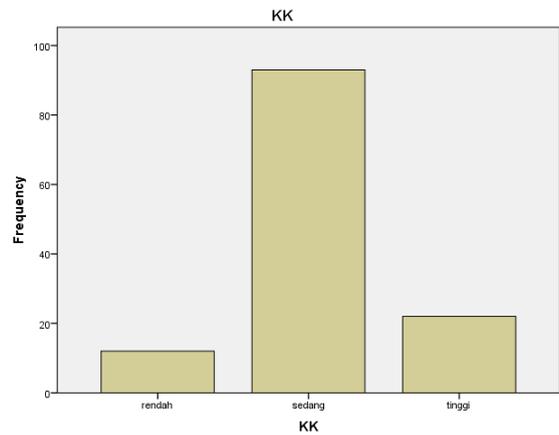
Interval	Skor Skala	Kategori
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 55,3$	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$55,3 \leq X < 69$	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$69 \leq X$	Tinggi

Mengacu pada kategori di atas maka distribusi tingkat komunikasi keluarga dapat diketahui sebagai berikut.

Tabel 4. Kategori Komunikasi Keluarga

Rentang Skor Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$X < 55,3$	12	9,45	Rendah
$55,3 \leq X < 69$	93	73,23	Sedang
$69 \leq X$	22	17,32	Tinggi
<b>Jumlah</b>	<b>127</b>	<b>100</b>	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat komunikasi keluarga berada pada kategori sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Tingkat Komunikasi Keluarga

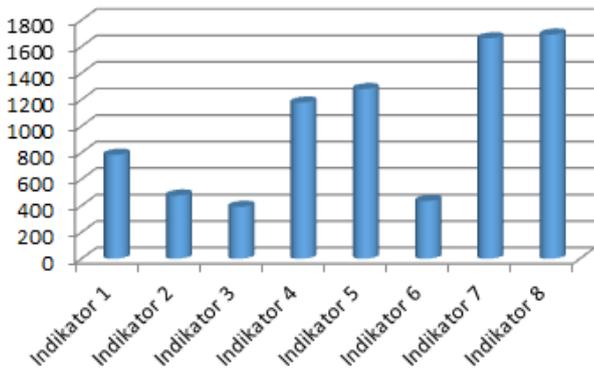
Tingkat komunikasi keluarga berada pada ketagori sedang dikarenakan memiliki frekuensi yang paling banyak. Tinggi rendahnya komunikasi keluarga tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti yang diungkapkan oleh Djamarah (2004: 62-67) bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga, yakni citra diri dan citra orang lain, suasana psikologis, lingkungan fisik, kepemimpinan, bahasa, serta perbedaan usia.

Setelah dilakukan penyekoran dari masing-masing responden, berikut ini data hasil penyekoran untuk masing-masing indikator tiap sub variabel.

Tabel 5. Skor Indikator Komunikasi Keluarga

No.	Sub Variabel	Indikator	Jumlah Skor	Presentase (%)
1.	Keterbukaan	Bersikap terbuka	783	9,92
2.		Berhati-hati dalam berbicara	476	6,03
3.	Empati	Memiliki perasaan ikut merasakan/ mengalami	391	4,95
4.	Dukungan	Pemberian dukungan	1177	14,91
5.	Sikap Positif	Pemberian pujian atau penghargaan	1279	16,21
6.		Kepercayaan	435	5,51
7.	Kesamaan	Memberikan kasih sayang yang sama	1662	21,06
8.		Memberikan kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan	1690	21,41
<b>Jumlah</b>			<b>7893</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat disajikan ke dalam diagram seperti berikut ini.



Gambar 2. Diagram Indikator Komunikasi Keluarga

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, indikator dengan skor tertinggi adalah indikator kedelapan, yakni indikator memberikan kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan, yang termasuk ke dalam sub variabel kesamaan dengan skor 1690 (21,41%), sedangkan indikator dengan skor terendah adalah indikator ketiga, yakni indikator memiliki perasaan ikut merasakan atau mengalami, yang termasuk dalam sub variabel empati dengan skor 391 (4,95%). Maka dari itu dapat diketahui bahwa rendahnya komunikasi keluarga disebabkan karena kurangnya perasaan empati, sedangkan adanya faktor kesamaan dalam komunikasi keluarga sudah baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Helmawati (2014: 43) bahwa salah satu ciri atau syarat keluarga ideal adalah memiliki komunikasi yang lancar. Komunikasi yang lancar dapat dilihat dari adanya kemampuan yang baik untuk mendengar satu sama lain.

Data tentang sikap sosial diperoleh melalui skala yang telah diisi oleh 127 siswa. Awalnya jumlah butir soal terdiri dari 42 pernyataan, namun setelah diuji, jumlah pernyataan yang valid dan reliabel berjumlah 37 butir pernyataan dengan nilai koefisiensi sebesar

0,928. Skor tertinggi yang didapat adalah 147 dan skor terendah adalah 96. Mean yang diperoleh sebesar 128,1. Standar deviasi yang diperoleh adalah 11,3. Dari nilai tersebut dapat dilakukan klasifikasi sebagai berikut.

Tabel 6. Klasifikasi Sikap Sosial

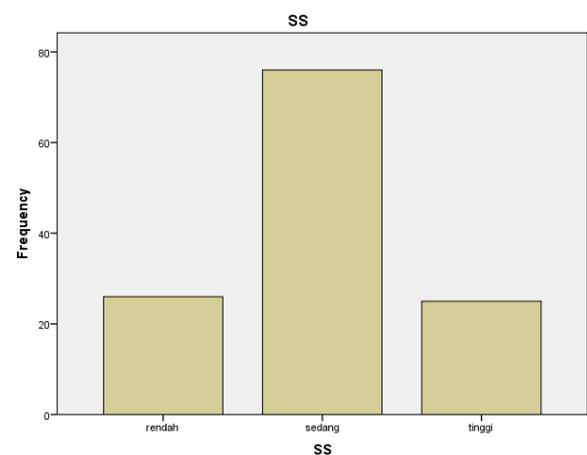
Interval	Skor Skala	Kategori
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 116,8$	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$116,8 \leq X < 139,4$	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$139,4 \leq X$	Tinggi

Mengacu pada kategori di atas, maka distribusi tingkat sikap sosial dapat diketahui sebagai berikut.

Tabel 7. Kategori Sikap Sosial

Rentang Skor Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$X < 116,8$	26	20,47	Rendah
$116,8 \leq X < 139,4$	76	59,84	Sedang
$139,4 \leq X$	25	19,69	Tinggi
<b>Jumlah</b>	<b>127</b>	<b>100</b>	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat sikap sosial berada pada kategori sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 3. Diagram Tingkat Sikap Sosial

Tingkat sikap sosial berada pada kategori sedang dikarenakan memiliki frekuensi yang paling banyak. Tinggi rendahnya sikap sosial siswa tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti yang diungkapkan oleh Gerungan (2004: 67) bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial, yakni faktor intern

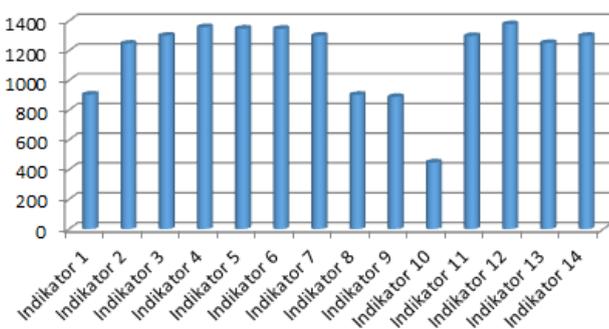
dan faktor ekstern. Faktor intern berupa selektivitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri, serta minat-perhatian untuk menerima dan mengolah pengaruh- pengaruh yang datang dari luar. Sedangkan faktor ekstern berupa interaksi kelompok yang terjadi dalam keluarga, interaksi manusia dengan hasil kebudayaan manusia, yang sampai kepadanya melalui media komunikasi.

Setelah dilakukan penyekoran dari masing-masing responden, berikut ini data hasil penyekoran untuk masing-masing indikator tiap sub variabel.

Tabel 8. Skor Indikator Sikap Sosial

No.	Sub Variabel	Indikator	Jumah Skor	Presentase (%)
1.	Jujur	Mengatakan yang sebenarnya	905	5,56
2.		Tidak mencontek	1247	7,66
3.	Disiplin	Datang tepat waktu	1300	7,99
4.		Patuh terhadap tata tertib	1358	8,35
5.	Tanggung jawab	Melaksanakan tugas dan kewajiban	1348	8,29
6.		Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan	1347	8,28
7.	Toleransi	Menerima kesepakatan bersama	1300	7,99
8.		Berteman dengan siapa saja	903	5,55
9.	Gotong royong	Aktif dalam kerja kelompok	889	5,46
10.		Membantu mengatasi perbedaan/permasalahan	448	2,75
11.	Sopan santun	Tidak berkata kotor dan kasar	1298	7,98
12.		Menghormati orang yang lebih tua	1377	8,46
13.	Percaya diri	Berani berpendapat	1252	7,70
14.		Pantang menyerah	1299	7,98
Jumlah			16271	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat disajikan ke dalam diagram seperti berikut ini.



Gambar 4. Diagram Indikator Sikap Sosial

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, indikator dengan skor tertinggi adalah indikator keduabelas, yakni indikator menghormati

orang yang lebih tua, yang termasuk ke dalam sub variabel sopan santun dengan skor 1377 (8,46%), sedangkan indikator dengan skor terendah adalah indikator kesepuluh, yakni indikator membantu mengatasi perbedaan atau permasalahan, yang termasuk dalam sub variabel gotong royong dengan skor 448 (2,75%).

Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* pada taraf signifikansi 5%. Pengujian dilakukan dengan mentransformasi data menggunakan *moderate negative skewness SQRT(k-x)* dengan k = nilai maksimal dan x = variabel yang ditransform, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig.	Ket.
Komunikasi Keluarga	0,200	0,05	Normal
Sikap Sosial	0,200	0,05	Normal

Uji linieritas menggunakan *test of linierity* pada taraf signifikansi 5%. Hasil pengujian linieritas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Sig. Deviation from Linearity	Taraf Sig.	Ket.
Komunikasi keluarga dengan sikap sosial siswa	0,207	0,05	Linier

Pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis Korelasi *Product Moment*

Korelasi	r <sub>hitung</sub>
Komunikasi keluarga dengan sikap sosial siswa	0,212

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai r<sub>hitung</sub> = 0,212. Kemudian membandingkan nilai r<sub>hitung</sub> dengan r<sub>tabel</sub> pada taraf signifikansi 5% dengan N=127 sehingga

didapatkan  $r_{\text{tabel}} = 0,174$ . Nilai  $r_{\text{hitung}}$  lebih besar dari nilai  $r_{\text{tabel}}$  ( $0,212 > 0,174$ ), dan karena nilai  $r_{\text{hitung}}$  positif maka hubungan yang terjadi juga positif, yakni semakin tinggi komunikasi keluarga maka semakin tinggi pula sikap sosial siswa. Nilai Sig. pada uji regresi menunjukkan hasil 0,017 yakni lebih kecil dari 0,05 ( $0,017 < 0,05$ ) yang berarti bahwa hubungan yang terjadi signifikan. Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara komunikasi keluarga dengan sikap sosial siswa sesuai dengan pendapat Santrock (2007: 159) yang menyatakan bahwa hubungan orangtua-anak dalam keluarga pada tahap awal akan mempengaruhi tahap selanjutnya dalam perkembangan dan semua hubungan setelahnya. Hubungan tersebut mencakup komunikasi yang terjadi didalamnya.

Analisis korelasi dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi, dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan, yakni  $0,212^2 = 0,044$ , yang apabila dipresentasikan didapat hasil sebesar 4,4%. Hal ini berarti sikap sosial siswa 4,4% ditentukan oleh komunikasi keluarga dan sisanya 95,6% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil ini diperkuat oleh pendapat Ahmadi (2002: 172) yang menyatakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan, yakni lingkungan keluarga. Gerungan (2004: 195) juga berpendapat bahwa pengalaman-pengalaman dalam interaksi sosial dalam keluarga seperti adanya komunikasi turut menentukan pula cara-cara tingkah laku seseorang terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar

keluarganya. Mendukung pernyataan tersebut, Partini (1973: 30) juga berpendapat bahwa dalam hal ini keluarga, masyarakat, dan sekolah mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap anak mengingat lingkungan tersebut menjadi tempat anak dalam bersikap. Oleh karena itu lingkungan utama yakni keluarga mempunyai tugas utama dalam membentuk sikap yang baik, kemudian didukung oleh lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara komunikasi keluarga dengan sikap sosial siswa SD Negeri Tamanan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi keluarga dengan sikap sosial siswa SD Negeri Tamanan. Semakin tinggi komunikasi keluarga maka akan semakin tinggi pula sikap sosial siswa. Besarnya sumbangan komunikasi keluarga terhadap sikap sosial siswa sebesar 4,4% dan sisanya 95,6% ditentukan oleh variabel lain.

### **Saran**

Sebaiknya orangtua meluangkan waktu yang cukup untuk berkomunikasi dengan anak agar dapat memahami perkembangan anak terutama mengenai sikap sosialnya. Perasaan empati dalam komunikasi juga harus lebih diperhatikan agar anak merasa nyaman dan terbuka dalam berkomunikasi. Selain itu diharapkan agar siswa dapat menunjukkan sikap yang baik dan menjadi teladan bagi

teman-teman lainnya, terutama mengenai sikap gotong royong, yakni sikap saling tolong menolong dan mampu bekerja sama dengan baik di dalam kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, J.P. (2000). *Dictionary of Psychology (Kamus Lengkap Psikologi)*. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: Grafindo.
- Djamarah, S.B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Friendly. (2002). *Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Family Altar.
- Gerungan, W.A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kriswanto, C. (2005). *Keluarga Permata Hatiku*. Jakarta: Jagadnita Publishing Kencana Prenada Media Group.
- Partini, S. (1973). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Studi Yoga
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Ketujuh*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono. (1997). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wahyuning, W. (2003). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputido.
- Wijaya, H.A.W. (1987). *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.